

SULTANAH LATIFAH SCHOOL DI KERAJAAN SIAK (1927-1945)

Wilaela
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak:

Sultanah Latifah School adalah sekolah modern khusus perempuan yang pertama didirikan di Siak Sri Indrapura, ibu negeri Kerajaan Siak. Tulisan ini tidak hanya memaparkan tentang kepastian kapan sekolah tersebut didirikan dan ditutup, pemaparannya juga meliputi latar belakang didirikan, letak sekolah, kurikulum, serta perkembangan murid dan guru. Sekalipun keberadaannya merupakan suatu keniscayaan zaman, namun berangkat dari kondisi zaman jugalah Sultan Syarif Kasim II melihat kekurangan sekolah tersebut dan akhirnya membuka sekolah khusus perempuan di bidang agama dan diberi nama Madrasah Annisa. Sejumlah sumber, baik tertulis maupun lisan digunakan untuk mendukung deskripsi sekolah perempuan pertama di Riau ini.

Kata kunci: Pendidikan tradisional, pendidikan perempuan, pendidikan keterampilan, berkurang, sultanah latifah school.

Pendahuluan

Pada tahun 1920-an, topik perempuan bersekolah sudah menjadi pembicaraan dalam pertemuan dan surat kabar. Umumnya kalangan bumiputera sepakat tentang perlunya perempuan bersekolah. Mereka baru berbeda pendapat tentang jenjang dan jenis pendidikan yang harus diikuti seorang anak perempuan. Dalam kehidupan sosial, orang kaya atau miskin, menghendaki istri yang pandai. Dalam budaya Melayu, seperti tercermin di dalam hikayat-hikayat, perempuan yang berilmu dihargai dan dijaga. Kebaikan perempuan berpengaruh lebih luas sebagaimana orang-orang tua Melayu menyatakan “*elok langit karena berbulan,*

elok bumi berkayu kayan, elok laut karena berikan, elok bangsa karena perempuan”.

Sejak Kartini (1879-1904) (lihat R.A. Kartini, 2006; Aristides, 1983) sebagai tonggak awal perjuangan pendidikan perempuan, Dewi Sartika (1884-1947) (Lihat Yan Daryono, 2008; Nina Lubis, 2006), Rohana Kudus (1884-1974) (Lihat Tamar Djaya, 1980) hingga Rahmah El-Yunusiyah (1900-1969) (de-Stuers, 1992: 52-57; Diniyah Putri Padangpanjang, 1939 dan 1978), tokoh-tokoh tersebut menghendaki pendidikan kaum perempuan untuk menyiapkan mereka sebagai istri yang baik dan ibu sejati. Oleh karena itu, pendidikan yang sesuai adalah pendidikan kerumahtanggaan dan keterampilan keputrian. Masyarakat, karena adat dan

pemahaman keagamaan, masih memandang tidak ada manfaat anak perempuan dididik dengan cara yang sama sebagaimana anak laki-laki.

Kajian seputar latar belakang pendirian Sultanah Latifah School berikut maknanya bagi Kerajaan Siak perlu dilakukan. Apakah sekedar mengikuti *trend* di berbagai kota tetangga atau ada faktor-faktor lain sehingga sekolah tersebut didirikan. Gambaran kehadirannya dalam masa satu zaman dan aspek sosial budaya dan politik keberadaan sekolah tersebut bagi Kerajaan Siak

Pendidikan sebelum Latifah School

Sebelum Sultanah Latifah School berdiri, pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan tradisional di Riau, termasuk daerah-daerah yang merupakan Kerajaan Siak¹ telah berlangsung dan

¹Kerajaan Siak atau juga disebut Kerajaan Siak Sri Indrapura didirikan oleh Raja Kecil atau Raja Kecil bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah pada tahun 1723. Lokasinya di negeri Buntan, sekitar 10 kilometer di hilir kota Siak Sri Indrapura sekarang. Tentang asal usul Raja Kecil lihat Barnard (1994). Penggunaan istilah "Kerajaan Siak" (*het rijk van Siak*) terdapat dalam sumber seperti Schadee (1918), Hijmans van Anrooij (1885), dan dalam laporan Netcher (1862). Adapun sumber yang menggunakan istilah "Kerajaan Siak Sri Indrapura" (*Het Rijk Siak Sri Indrapoera*), seperti F.N. Nieuwenhuijzen, Residen Riouw (1857-1861), dan penulis sejarah Siak, Ahmad Yusuf dkk. (1992). Terkadang penggunaan istilah Kerajaan Siak dan Kerajaan Siak Sri Indrapura digunakan secara bersamaan atau dengan maksud yang sama seperti *Sejarah Riau* (Mughtar Lutfi, 1972; 1999) dan

berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Riau. Pendidikan *indigenous* ini diselenggarakan di surau atau di rumah seorang guru. Anak-anak perempuan turut belajar sampai usia mereka memasuki *akil baligh*. Guru perempuan memberikan pengajaran kepada anak perempuan atau anak laki-laki yang masih kecil. Pada umumnya, kaum perempuan sama seperti kaum laki-laki bisa baca tulis aksara Arab Melayu, karena sudah merupakan kebiasaan bahwa ibu-ibu apabila berkumpul pada waktu malam, mereka membaca buku-buku hikayat atau buku-buku syair yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Gadis Melayu di kampung-kampung di Sumatera Timur juga biasa melantunkan syair dan bersenandung.

Lembaga pendidikan modern di Kerajaan Siak pada tahun Sultan Syarif Kasim dinobatkan (1915) terbatas di jenjang pendidikan rendah. Tidak hanya di ibukota Siak Sri Indrapura, tetapi juga di seluruh daerah dalam Kerajaan Siak hanya ada sekolah rendah seperti, sekolah-sekolah desa (*Volksscholen*) yang

kadang-kadang juga cukup menyebut dengan Siak saja; Hamka (1982) juga menggunakan kedua nama itu secara bergantian dalam bukunya, *Dari Perbendaharaan Lama*. Menurut O.K. Nizami (lahir 1938), penyebutan Kerajaan Siak lebih tepat, sebab Siak Sri Indrapura adalah nama ibukota dari Kerajaan Siak.

diperuntukkan untuk anak-anak di desa-desa. Kemudian didirikan *Gouvernement Inlandsch School* atau Sekolah Melayu kelas dua, yaitu sekolah lima tahun di kota-kota yang dianggap besar seperti: Bengkalis, Selatpanjang, Siak Sri Indrapura, Bagan Siapi-API, Pekanbaru, Pasirpangaraian, dan Gunung Sahilan. Pemerintah Hindia Belanda juga mendirikan sekolah yang mengajarkan Bahasa Belanda, yaitu *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*² atau sekolah Melayu berbahasa Belanda di Siak Sri Indrapura (1915) dan Tanjung Pinang. HIS di Siak Sri Indrapura untuk pelajar dari *Afdeling* Bengkalis. Murid-muridnya tidak hanya berasal dari ibukota Kerajaan Siak, melainkan juga datang dari berbagai daerah di wilayah kerajaan. Mereka ada yang datang dari luar Kerajaan Siak, seperti dari Rokan, Gunung Sahilan, dan Sengingi (AVIO, 1916: 20, 136, 173; *Memorie van Overgave*, 1917: 122).

²HIS atau *Hollandsch Inlandsche School* berasal dari Sekolah Kelas Satu yang diubah menjadi HIS pada tahun 1914. HIS adalah sekolah rendah berbahasa Belanda dengan lama pendidikan tujuh tahun. Anak-anak bumiputera yang diterima di HIS umumnya dari golongan bangsawan, orang terkemuka, dan orang kaya. Lihat juga Nasution (1987: 60, 101, 116); dan van Niel (2009).

HIS Siak Sri Indrapura mengecewakan Sultan Syarif Kasim II, antara lain karena kebijakan sekolah tersebut tidak dapat menampung sebagian besar anak di Siak. Hanya anak bangsawan, kaya atau terkemuka saja yang diutamakan di sana. Kurikulum HIS juga bertentangan dengan dua pilar pendirian Sultan, yaitu agama dan nasionalisme. Keterbatasan HIS tersebut menjadi satu di antara sekian alasan bagi sultan membuka sekolah yang dikelola oleh kerajaan, yaitu Madrasah Taufikiyah Al-Hasyimiah (1917). Madrasah ini khusus diperuntukkan bagi murid laki-laki saja. Ketidaksukaan terhadap perkembangan pendidikan *gouvernement* menyebabkan ada orangtua menarik anak mereka dari sekolah pemerintah. Sekalipun pada tahun 1924 sekolah-sekolah telah banyak berdiri, di kota dan di pelosok-pelosok desa, tetapi ada beberapa sekolah desa di Sumatera Timur semakin kehilangan murid. Anak-anak pindah dan masuk ke lembaga *kuttab* dan mengaji di surau-surau pada guru agama. Ketidaksukaan tersebut juga mendorong pemuka masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri atau dikenal dengan sekolah-sekolah partikelir yang mendapat restu dan dukungan sultan, antara lain “sekolah *kuttab*” dan HIS Muhammadiyah di Bagan

Siapi-Api (1922), HIS di Bengkalis (1921), HIS Taman Siswa di Selatpanjang, dan lembaga *kuttab* di Siak Sri Indrapura.

Masyarakat juga resah dengan tingkah laku murid HIS dan juga murid sekolah Melayu. Politik pendidikan (*onderwijspolitiek*) Pemerintah Hindia Belanda kepada HIS telah menyebabkan 8000 murid HIS menjadi rusak karena anak-anak tersebut menjadi lupa bahasa sendiri, yaitu Bahasa Melayu (*Pewartu Deli*, 29 Pebruari 1924). Belum lagi, tingkah laku, cara berpakaian, dan pergaulan anak-anak sekolah *gouvernement* seperti HIS dipandang tidak sesuai dengan adat dan agama.

Sultanah Latifah School

Syarifah Latifah gelar permaisuri Tengku Agung (1896-1929) adalah penggagas dan pendiri Sultanah Latifah School. Garis silsilahnya berasal dari keluarga istana Langkat dan Siak. Hubungan Istana Langkat dengan Istana Siak telah terjalin sejak tahun 1780 tatkala Langkat diduduki oleh Siak. Tengku Pangeran, ayah Tengku Agung, adalah orang Siak yang kemudian menjadi Pangeran Langkat Hilir (Wakil Sultan Langkat di luhak tersebut) karena ia memiliki pertalian perkawinan dengan anak Sultan Musa al-Mahdahain Syah

Langkat. Tengku Pangeran diangkat oleh *gouvernement* sebagai penasehat untuk membantu dan membimbing menantunya, Sultan Syarif Kasim II, dalam menjalankan pemerintahan di Siak dan ia baru kembali bertugas di Langkat pada tahun 1922 (*MVO*, 1917: 175; T. Lukman Sinar, 1997: 8).

Kerajaan Langkat adalah salah satu kerajaan di Sumatera Timur yang kaya karena perkebunan tembakau dan minyaknya (T. Lukman Sinar, 1997: 8). Kota Tanjungpura ibunegeri Kerajaan Langkat sebagai kota kelahiran Tengku Agung, merupakan kota dengan pendidikan yang terus berkembang (*Bintang Hindia*, 24 Januari 1926). Masjid-masjid dan langgar atau madrasah di sana meningkat dalam jumlah dan menjadi tempat shalat Jumat, shalat lima waktu, dan belajar.

Pernikahan Syarifah Latifah dengan Syarif Kasim dilangsungkan di Tanjungpura, pada tanggal 27 Oktober 1912. Selang beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 3 Maret 1915 bertempat di Istana Siak, Syarif Kasim pada usia 23 tahun dinobatkan sebagai sultan bergelar Sultan al-Sayid al-Syarif Kasim Tsani Abdul Jalil Syaifuddin dan Tengku Syarifah Latifah dinobatkan sebagai permaisuri bergelar Tengku

Agung. Perkawinan mereka tidak membuahkan keturunan dan pada tanggal 2 November 1929, Tengku Agung mangkat dalam usia masih muda dan masih penuh energi setelah menjadi permaisuri selama hampir 15 tahun.

Faktor-faktor Berpengaruh

Tengku Agung sering mendampingi sultan dalam berbagai kunjungan ke luar istana. Beberapa kunjungannya bersama sultan ada diliput oleh surat kabar, walaupun pemberitaan tentang kegiatan Tengku Agung selama kunjungan tersebut hanya disinggung secara sepintas lalu. Biasanya, Tengku Agung menerima istri-istri para pejabat cukup di atas kapal saja, atau mengadakan kegiatan lain bersama kaum ibu. Akan tetapi, jika sultan mengadakan kunjungan ke sekolah, biasanya Tengku Agung turut serta mendampingi.

Salah satu kunjungan Tengku Agung dalam rangka mendampingi sultan adalah tatkala mereka menghadap Residen Sumatera Timur di Medan (Ahmad Yusuf, 1992: 169). Medan kota yang maju di Sumatera dengan pendidikan yang berkembang cepat. Kemajuannya antara lain disebabkan adanya perkebunan tembakau dan karena Medan sebagai kota pemerintahan. Arus pendatang dan

eksesnya berkembang seiring dengan perkembangan Medan sebagai kota besar (T. Lukman Sinar, 1991: 26, 29, 52-55). Fenomena kota besar juga terasa di Medan seperti adanya prostitusi dan perempuan yang bekerja di kantor, dengan memakai pakaian ala barat; suatu keadaan yang tidak jamak dan belum diterima oleh masyarakat di Kerajaan Siak dan di mana-mana. Masyarakat belum sepenuhnya menerima gagasan kaum perempuan bumiputera bekerja di kantor-kantor.

Tengku Agung tergerak untuk mendirikan sekolah bagi kaum perempuan Siak. Keinginan itu mendapat dukungan sultan dan dengan dorongannya, Tengku Agung mendirikan sekolah yang dinamai Sultanah Latifah School. Sultanah Latifah School merupakan sekolah perempuan pertama di Kerajaan Siak, bahkan pertama di daerah-daerah yang kemudian tergabung menjadi Provinsi Riau. Selain karena terinspirasi dengan perkembangan pendidikan perempuan di Medan dan Tanjungpura, Tengku Agung juga melihat bahwa anak perempuan Siak belum banyak yang mengenyam pendidikan. Pada masa itu, anak perempuan yang bersekolah, termasuk menjadi murid HIS di Siak Sri Indrapura sangat sedikit.

Anak perempuan masih banyak yang dikurung di rumah, atau dicengkram dalam

istilah masyarakat di Kerajaan Siak. Jika keluar rumah, perempuan istana dan murid-murid perempuan memakai tudung lingkup seperti cadar. Kaum ibu mengenakan tudung lingkup berupa sarung kain pelikat yang ditudungkan ke kepala. Kegiatan anak-anak perempuan kalau tidak ke ladang bersama orang tua untuk menakik getah, mereka mengasuh adik di rumah, menggulung benang dan menenun. Sekalipun ide perempuan perlu bersekolah sudah mulai diterima masyarakat, namun penolakan tentang perempuan bersekolah lebih tinggi dari *volkschool* atau pun Sekolah Melayu Kelas Dua masih marak diberitakan di surat kabar, baik lokal maupun nasional. Anak-anak perempuan setelah tamat sekolah rendah, berumur sekitar 11 atau 12 tahun, banyak yang dipingit hingga menunggu jodoh datang.

Umumnya saksi sezaman yang ditemui sepakat bahwa Sultanah Latifah School didirikan atas ide prakarsa Tengku Agung. Ide tersebut mendapat dukungan penuh dari sultan. Mereka berpegang pada pemberian nama Sultanah Latifah School tersebut terkait erat dengan peran Tengku Agung atas sekolah tersebut. Kata “sultanah” itu hanya merujuk kepada status Tengku Agung sebagai permaisuri, bukan sebagai pemimpin kerajaan yang sewaktu-waktu dapat menggantikan sultan jika

sultan berhalangan. Sementara penggunaan istilah “school” pada Latifah School merupakan hal yang umum pada waktu itu untuk nama-nama sekolah yang pelaksanaannya mengikuti sistem sekolah Barat.

Ide pembukaan sekolah khusus perempuan pada masa itu dipengaruhi oleh semangat zamannya. Memang sudah seharusnya di sebuah pusat kerajaan seperti di Siak Sri Indrapura dibuka sekolah khusus perempuan. Pada masa itu, *meisjesschool* atau *kopsschool* telah didirikan di ibukota kerajaan-kerajaan seperti, di Raba, pusat Kesultanan Bima; di Medan, pusat Kerajaan Deli, Bukit Tinggi, Padang Panjang, dan di tempat-tempat lain. Adalah penting bagi Kerajaan Siak untuk mengikuti berbagai perkembangan di kerajaan-kerajaan lain, agar tidak jauh tertinggal. Kerajaan ini sesungguhnya telah mulai tertinggal terutama setelah kerajaan-kerajaan Melayu seperti Deli, Langkat, dan Asahan berkembang cepat karena perusahaan perkebunan mereka. Kesibukan pelabuhan di Sumatera Timur, seperti Belawan dan Sibolga, setidaknya telah turut mempercepat perkembangan perekonomian kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur. Julukan Deli sebagai “*het dolarland*” (daerah penghasil dolar) merujuk kepada kemakmuran kerajaan

tersebut. Perkembangan ini telah meningkatkan pamor para sultan di wilayah tersebut. Adapun Kerajaan Siak yang “*het donkere zuiden*” (daerah selatan yang gelap) dan terletak agak terpisah dari kerajaan-kerajaan lainnya dapat dikatakan kurang beruntung. Sultan Siak terkadang menerima sikap yang tidak selalu menunjukkan penghargaan dari sultan-sultan kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur.

Dengan demikian, pembukaan sekolah khusus perempuan di Kerajaan Siak adalah keniscayaan dalam kepentingan politik mengangkat marwah kerajaan, di samping karena perlunya perempuan Siak mendapatkan pendidikan sebagaimana agama juga mengajarkannya. Hal terakhir ini dapat dijadikan alasan karena peran sultan sebagai pemimpin umat Islam (*MVO*, 1929: 43) dan pendiriannya yang selalu disandarkan kepada pilar agama dan kebangsaan (*Bintang Hindia*, 4 Mei 1929). Semangat Sultan Siak terhadap pendidikan tersebut dapat juga dibaca sebagai kontinuitas peran kerajaan yang diwariskan sejak era Kerajaan Samudra Pasai hingga Malaka, dari Aceh hingga ke Pulau Jawa, dan lain-lain (Azyumardi Azra, 1996: 44).

Kepastian Waktu didirikan dan Nama

Ada perbedaan pendapat tentang kapan sesungguhnya Sultanah Latifah School didirikan. Ada yang menyebutkan tahun 1926 sebagai tahun berdirinya (Ahmad Yusuf, dkk., 1992: 169; Jamil, 1997: 16), sementara yang lain menyebutkannya tahun 1928 (Mughtar Luthfi, 1999: 390). Masing-masing perkiraan tersebut memiliki pengikut dalam berbagai kajian tentang Kerajaan Siak yang datang kemudian. Di antaranya adalah Yusmar Yusuf (2007: 244) menyebutkan tahun 1926, sementara Elya Roza (2005: 43) menyatakan tahun 1928 sebagai tahun berdiri Sultanah Latifah School.

Pendapat lain yang lebih dapat diterima tentang berdirinya Sultanah Latifah School terdapat di dalam *Memorie van Overgave* (MvO) Kontrolleur Siak, Leyds, yang menjabat dari tahun 1927 hingga tahun 1929. Di sana disebutkan tentang *meisjesvolksschool* atau *meisjesschool* yang telah dimulai atau berdiri tahun 1927 dan bangunan sekolahnya berdiri pada bulan April 1929 (*Deze school werd in 1927 begonnen, het gebouw in April 1929 betrokken*).

Laporan Leyds tidak menyebutkan secara spesifik nama Sultanah Latifah School, tetapi disebutkan bahwa di sekolah

ini diajarkan kursus mengurus rumah tangga (*huishouden*) dan keterampilan pekerjaan tangan (*handwerken*). Dalam halaman lain tentang daftar guru (*onderwijzers*) di Landschap Siak, Leyds juga menyebutkan bahwa Sultanah Latifah School pada tahun 1928 memiliki satu orang guru. Untuk pertama kali, nama Sultanah Latifah School disebutkan dalam *Memorie van Overgave* controleur Siak berikutnya, Valk (1931: 10). Antara lain Valk menyebutkan: “Een er van, speciaal voor meisjes is te Siak geplaatst, de Sultana Latifah School.” Selain Valk, Controleur Siak, G.R. Seinstra (1934: 69) juga menyebutnya dengan “Sultana Latifah School”.

Kurikulum

Kontrolleur Siak, Leyds (1929: 125) dan Seinstra (1934: 69) memasukkan Sultanah Latifah School sebagai sekolah di bawah group sekolah landschap (*landschapvolkscholen*), jadi di bawah pengawasan Kerajaan Siak. Pendidikan perempuan (*meisjesonderwijs*) memang mendapat simpati dari sultan selaku *zelfbestuur*. Tidak mengherankan jika semua fasilitas dan biaya penyelenggaraannya ditanggung sepenuhnya oleh sultan. Sekolah ini setingkat dengan *volkschool* tiga tahun,

yang diistilahkan oleh Leyds dengan *meisjesvolkschool* (sekolah desa khusus gadis), sementara Valk (1931: 10) menyebutnya sebagai *meisjesschool* (sekolah gadis) dalam kelompok *volkscholen* (sekolah desa).

Karena Sultanah Latifah School didirikan atas gagasan Tengku Agung, maka dirinyalah yang bertanggung jawab mengelola sekolah tersebut. Begitu juga dengan kurikulumnya ditentukan sendiri. Para pejabat Pemerintah Hindia Belanda, seperti kontrolleur Siak atau asisten residen di Bengkalis, hanya sekedar melaporkan saja sebagai bagian dari pengawasan mereka atas daerah landschap.

Sultanah Latifah School mirip dengan sekolah istana karena lokasinya di dekat istana dan sebagian muridnya merupakan dayang-dayang istana atau anak-anak pejabat di lingkungan istana. Apalagi mata pelajaran yang diajarkan disesuaikan dengan keterampilan yang dibutuhkan para gadis istana atau dayang-dayang yang berada di lingkungan istana. Namun, sebagian lagi murid Sultanah Latifah School adalah gadis-gadis yang berasal dari kampung-kampung di luar istana, bahkan ada dari seberang Sungai Siak atau yang lebih jauh sehingga memerlukan jasa penyeberangan atau tempat untuk tinggal di Siak Sri Indrapura.

Jadi, Sultanah Latifah School semacam sekolah desa yang diperuntukkan untuk gadis-gadis yang berasal dari lingkungan istana dan dari kerabat jauh pihak istana, dari rakyat kebanyakan, dan anak yatim. Menurut saksi sezaman, anak-anak yatim ini diasramakan di Istana Limas di bawah pengawasan Tengku Maharatu.

Pelajaran di Sultanah Latifah School meliputi pengetahuan dasar seperti baca tulis, pengetahuan umum, Bahasa Belanda, dan keterampilan untuk para gadis. Keterampilan yang diajarkan adalah untuk menyiapkan kaum perempuan sebagai istri dan ibu yang baik. Keterampilan dimaksud adalah keterampilan kerumahtanggaan (*huishouden*), seperti memasak dan keterampilan pekerjaan tangan (*handwerken*) (MVO, 1929: 124). Kontrolleur Siak, Valk (1931: 10) menyatakan bahwa selain diajarkan kerumahtanggaan dan keterampilan serta pengetahuan umum, di Sultanah Latifah School juga diajarkan tentang kebersihan (*hygiene*). Pelajaran lain juga dikembangkan seiring dengan keinginan mengembangkannya menjadi lima kelas. Keterampilan pekerjaan tangan yang diajarkan di Sultanah Latifah School adalah jarum-menjarum, seperti menjahit, menyulam, dan lain-lain yang diistilahkan oleh Abdul Gaban sebagai keterampilan

anak negeri yang asli (*Bintang Hindia*, 4 Mei 1929: 262).

Kondisi zaman memang turut berperan dalam berdirinya Sultanah Latifah School. Sekolah yang mengajarkan keterampilan untuk gadis-gadis memang banyak diupayakan organisasi perempuan atau tokoh perempuan dan tersebar di berbagai daerah di tanah air. Tidak terkecuali di daerah sekitar Kerajaan Siak, seperti di Medan dan Tanjungpura. Sekolah-sekolah yang mengajarkan baca-tulis dan keterampilan tersebut ada yang didirikan oleh kerajaan seperti di Kerajaan Siak dan ada yang didirikan oleh masyarakat. Masyarakat waktu itu telah mulai menganggap bahwa perempuan perlu maju, karena ia akan menjadi istri dan ibu. Sebagai istri, perempuan adalah kawan bermufakat dan bersepakat. Sebagai ibu, perempuan adalah guru pertama dan utama untuk pendidikan anak-anak. Sebagai penopang keluarga, perempuan harus mandiri dengan menguasai berbagai keterampilan yang berguna. Dalam kehidupan sosial, tidak peduli kaya atau miskin, perempuan seperti itulah yang diharapkan. Untuk menjadikan perempuan sebagai istri dan ibu sejati, maka pendidikan yang sesuai adalah pendidikan kerumahtanggaan dan keterampilan keputrian. Umumnya

masyarakat masih memandang anak perempuan tidak perlu dididik sebagaimana anak laki-laki dididik. Jadi, kaum perempuan cukup dididik sesuai dengan peran gender mereka pada waktu itu. Pendidikan perempuan ditujukan untuk meningkatkan kualitas perempuan yang berperan penting dalam ranah domestik.

Letak Sekolah

Berdasarkan denah yang dibuat oleh Ahmad Yusuf dkk (1992: 230), dalam rangka inventarisasi harta peninggalan Kerajaan Siak, letak rumah sekolah Sultanah Latifah School di sebelah kanan Istana Asserayah Hasyimiah di Siak Sri Indrapura. Sejak tahun 1990-an, tempat tersebut menjadi kantor pemerintah atau Camat Siak. Di sebelahnya terdapat rumah sekolah Madrasah al-Nisa yang dijadikan taman kanak-kanak. Senada dengan denah tersebut adalah kesaksian Rugayyah binti Abdul Muthalib (lahir 1925) yang menyatakan bahwa Madrasah al-Nisa tempat ia bersekolah hingga tamat tingkat Tsanawiyah adalah bangunan yang berada di depan alun-alun sejajar dengan tampak muka Istana Asserayah. Sementara Latifah School berada di sebelahnya menghadap ke istana.

Guru dan Murid

Latifah School berkembang mengikuti perkembangan pendidikan di Siak pada waktu itu. Pada tahun 1929, Leyds melaporkan bahwa Latifah School memiliki dua lokal dengan 50 murid, absen sekitar 2%, dan 1 orang guru. Jumlah guru satu orang tersebut merupakan data pada tahun 1928, dalam satu tahun usia Latifah School. Dua tahun kemudian, Valk melaporkan bahwa jumlah murid Latifah School 66 orang dengan 2 orang guru dan 1 orang kepala sekolah. Guru-guru tersebut ada yang berasal dari Siak dan ada yang sengaja didatangkan dari luar Siak, sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran. Halimah Batang Taris berasal dari Pematang Siantar, mengajar pelajaran Bahasa Belanda sekaligus menjadi kepala sekolah dan Zaidar berasal dari Payakumbuh mengajar memasak. Sementara Encik Saejah berasal dari Siak Sri Indrapura, mengajar pelajaran menjahit. Melihat kedisiplinan pengelolaannya, sekolah ini diharapkan dapat berkembang menjadi lima lokal belajar dan terbukti pernah suatu masa, Latifah School memiliki murid tidak kurang dari 100 orang dengan tiga kelas. Dengan demikian, jumlah murid Latifah School meningkat dari tahun ke tahun dan terbilang cukup besar pada masanya. Selain murid, jumlah guru juga

meningkat, dari satu orang pada tahun 1928 menjadi 2 orang ditambah seorang kepala sekolah pada tahun 1931. Dengan kata lain, terdapat peningkatan jumlah murid dan guru Latifah School pada lima tahun pertama keberadaannya. Guru-guru digaji dari pendapatan kerajaan, termasuk dari *bait al-mal* dan mendapat fasilitas tempat tinggal.

Setelah laporan Controleur Siak, Leyds (1929: 124) dan Valk (1931: 10), tidak diketahui secara tepat jumlah murid Sultanah Latifah School pada masa berikutnya. Para pejabat pemerintah kolonial berikutnya seperti *Controleur* Siak, J. Dijk (1937: 52-53) dan *Controleur* Bengkalis, de Putter (1938: 21) masih melaporkan perkembangan dan peningkatan jumlah murid di Landschap (Siak), tetapi tanpa khusus menyebutkan secara spesifik tentang Sultanah Latifah School. Bisa dikatakan bahwa anak perempuan di Landschap Siak yang bersekolah pada tahun 1935-1938 mengalami peningkatan.

Murid-murid Latifah School adalah anak perempuan dari dalam istana dan dari luar istana seperti dari kampung-kampung di sekitar Siak Sri Indrapura, bahkan dari tempat-tempat yang memerlukan jasa penyeberangan melalui Sungai Siak. Murid-murid Sultanah Latifah School yang

tinggal di Istana Limas sebagai asrama adalah mereka yang menjadi dayang-dayang dan ada di antara mereka anak-anak yatim, berjumlah 18 orang pada tahun 1938. Di antara mereka ada juga merupakan keluarga sultan. Lebai Abdul Muthalib bertugas mengajarkan mereka mengaji dan setidaknya ada dua foto yang diambil tatkala acara khatam al-Qur'an diselenggarakan bagi murid-murid Sultanah Latifah School di Istana Asserayah. Satu foto dengan suasana khatam al-Qur'an, murid-murid dan gurunya, Lebai Abdul Muthalib, tengah duduk bersimpuh di atas karpet, yang lainnya adalah foto tatkala murid-murid sengaja bergambar bersama di tangga Istana Limas se usai acara khatam al-Qur'an.

Fasilitas *Internaat* dan Transportasi

Asrama atau *internaat* yang disediakan sultan berada di dalam kompleks Istana Asserayah, yaitu dalam bangunan yang terletak di belakang Istana Peraduan Tengku Agung. Namanya Istana Limas yang telah difungsikan sebagai asrama sejak masa Tengku Agung dan pengelolaannya diteruskan oleh Tengku Maharatu sepeninggal Tengku Agung. Kisah *internaat* ini bersumber dari kabar lisan dari sejumlah saksi sezaman. Mereka

hidup pada masa Sultan Syarif Kasim II, pernah bertemu dengan sultan Siak atau dengan permaisuri, tetapi mereka tidak pernah menyaksikan sendiri aktivitas Sultanah Latifah School. Antara lain karena usia mereka yang masih kecil pada masa kolonial Belanda, sehingga tidak dapat mengingat peristiwa yang terjadi sebelum Jepang masuk ke Siak. Mereka mendapat kisah tentang murid-murid Sultanah Latifah School dari orangtua mereka yang juga merupakan murid atau guru di sekolah tersebut. Di antara mereka adalah O.K. Nizami Jamil (lahir 1936), ibunya tinggal di dalam istana, menjadi dayang-dayang sekaligus anak angkat dari Tengku Agung dan kemudian Tengku Maharatu. Saksi lainnya adalah Abdul Manan Harahap (lahir 1930) yang mendapat kisah dari ayahnya yang menjadi guru mengaji murid-murid Sultanah Latifah School. Pelajaran mengaji berlangsung di dalam Istana Limas. Perempuan yang bertugas di istana dan telah berkeluarga tinggal di sekitar istana, tidak di Istana Limas. Sebagaimana kesaksian Misbah Jalilah (lahir 1926) (Pusdatin Puanri, 2007: 33), ia dan orang tuanya menempati rumah di belakang Istana Siak. Ibunya penyedia makanan di istana terutama jika ada tamu dan ayahnya pembantu sultan dalam urusan pakaian.

Sungai Siak merupakan urat nadi kehidupan kerajaan. Sungai ini tidak hanya dimanfaatkan untuk transportasi, tetapi juga untuk lalu lintas perekonomian. Barang-barang hasil hutan dan kebun di Siak dikirim antara lain ke Singapura melalui Sungai Siak. Begitupun sebaliknya, melalui sungai tersebut barang-barang dari Singapura dan tempat-tempat lain masuk ke Siak. Pihak landschap telah menyediakan sampan landschap untuk memberikan kemudahan kepada rakyat untuk menyeberangi Sungai Siak. Empat buah sampan dapat dimanfaatkan secara gratis, diutamakan bagi murid-murid yang tinggal di seberang Sungai Siak untuk memudahkan mereka berangkat dan kembali melalui salah satu dari empat sungai terbesar dan terdalam di Riau tersebut.

Akhir Sultanah Latifah School

Sejauh ini, belum ditemukan sumber primer tertulis yang menyatakan kapan tepatnya Sultanah Latifah School ditutup atau berakhir. Bahkan sebagian besar kajian yang membahas Kerajaan Siak atau perihal Sultan Syarif Kasim II tidak menyinggung perkembangan terakhir dan penutupan sekolah tersebut. *Sejarah Riau* (Mughtar Luthfi dkk., 1999: 390) ada menyebutkan ketika pendudukan Jepang tahun 1942, Sultanah Latifah School

dialihkan sebagai Sekolah Rakyat. Pendapat ini lebih dapat diterima dengan beberapa alasan.

Pertama, kondisi di Kerajaan Siak yang tidak kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan pada masa pendudukan Jepang. Sekolah-sekolah banyak yang tutup, guru dan murid lebih memilih ke ladang daripada ke sekolah, atau terpaksa mengikuti militerisasi Jepang. *Kedua*, tentara Jepang juga mengarahkan pendidikan pada penanaman Bahasa Jepang dan latihan fisik-kemiliteran. Semua pendidikan bertujuan untuk membantu Jepang memenangkan perang. Oleh karena itu, dapat diduga pendidikan yang tidak berorientasi kepada kepentingan perang Jepang, seperti Sultanah Latifah School akan tutup. Dalam hal ini juga termasuk kebijakan pemerintah militer Jepang untuk menggabungkan semua pendidikan dasar menjadi satu, yaitu Sekolah Rakyat.

Ketiga, buku *Sejarah Riau*, sampai saat ini masih dianggap sebagai buku yang cukup komprehensif dan dirujuk dalam berbagai kajian yang datang lebih belakangan. Terbit untuk pertama kali pada tahun 1977 setelah masa pengumpulan sumber dari tahun 1970 sebagaimana kesaksian Suwardi MS (Makalah dalam seminar Mengenal Sejarah Lokal,

Menguatkan Karakter Bangsa, 28 November 2011 di Pekanbaru). Ada bagian yang mengandalkan sumber lisan karena pada waktu disusun, saksi-saksi sejarah masih dapat dimintai kesaksiannya. Tidak mustahil informasi tentang penutupan Sultanah Latifah School pada tahun 1942 untuk *Sejarah Riau* juga diperoleh dari kesaksian lisan dari saksi sejarah yang masih hidup pada waktu *Sejarah Riau* disusun.

Keempat, alasan lain bahwa Latifah School ditutup pada awal pendudukan Jepang adalah berdasarkan kesaksian Misbah bahwa pada tahun 1945 ia tidak mengajar di Latifah School, tetapi di Madrasah al-Nisa (Pusdatin Puanri, 2007: 33). Abdul Manan Harahap (lahir 1930) ketika Jepang masuk berumur 12 tahun, juga memberikan kesaksian bahwa ketika masa Jepang, Sultanah Latifah School sudah tidak ada, sementara Madrasah al-Nisa dan Madrasah Taufikiyah masih berdiri.

Dapat disimpulkan bahwa tatkala tentara pendudukan Jepang masuk ke Siak tahun 1942, Sultanah Latifah School ditutup dan dijadikan sekolah rakyat. Setelah kekalahan Jepang dari sekutu dan Bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tahun 1945, sekolah khusus perempuan yang masih berdiri di

Siak Sri Indrapura hanya Madrasah al-Nisa. Kurikulum Madrasah al-Nisa juga memasukkan mata pelajaran keterampilan sebagaimana halnya Diniyah Putri Padang Panjang, sehingga Madrasah al-Nisa mirip dengan sekolah keterampilan Sultanah Latifah School plus pendidikan agama Islam.

Perkembangan Lain

Pendidikan perempuan mendapat perhatian sultan dan permaisuri di Kerajaan Siak. Sultan mendukung ide Tengku Agung untuk membuka Sultanah Latifah School, tetapi tidak lama setelah itu terjadi perkembangan lain. Dalam wawancara sultan dengan jurnalis independen *Bintang Hindia*, Abdul Ghaban (1929: 262) dinyatakan bahwa dalam perkembangannya, jika diperlukan, Sultanah Latifah School akan ditukar sesuai dengan kebutuhan zaman. Maksudnya, adanya sekolah khusus perempuan yang dilengkapi dengan pendidikan agama. Agaknya sekolah agama merupakan kebutuhan masa tersebut. Tidak hanya karena kebutuhan penduduk Siak akan sekolah agama untuk anak-anak perempuan yang berbeda dengan sekolah *gouvernement*, tetapi juga karena keinginan sultan untuk mendirikan sekolah yang mengajarkan nasionalisme

dan agama. Faktor lain adalah karena pada waktu itu, Diniyah Putri Padang Panjang juga telah berdiri. Sekolah ini paling tidak memberikan inspirasi bagi sultan untuk menukar Sultanah Latifah School yang hanya merupakan sekolah keterampilan menjadi sekolah agama yang juga mengajarkan keterampilan.

Dapat disimpulkan bahwa setelah sultan mendukung Tengku Agung dalam pembukaan Sultanah Latifah School, selang dua tahun kemudian sultan menyadari kekurangan Latifah School dari aspek pelajaran agama dan memandang perlu adanya pendidikan agama untuk kaum perempuan. Kemudian didirikanlah Madrasah al-Nisa pada tahun 1929 setelah bulan Mei. Pendirian madrasah khusus perempuan ini agaknya tidak terlepas dari keberadaan madrasah khusus laki-laki, Madrasah Taufikiyah, yang telah lebih dahulu didirikan, dan sebagai upaya memenuhi tuntutan zaman.

Sekolah keterampilan Sultanah Latifah School diprediksi oleh sultan akan tidak dapat memenuhi kebutuhan zaman lalu perlu diganti dengan sekolah agama Madrasah Annisa. Sultan agaknya memiliki pemahaman tentang pendidikan perempuan hanya sebatas dalam garis pendidikan tradisional dan dalam ranah domestik saja. Sepanjang sejarah, kaum

Muslim telah memberikan perhatian kepada pendidikan kaum perempuan dalam batasan-batasan yang ditentukan oleh budaya mereka. Pendidikan kaum perempuan umumnya diberikan di rumah-rumah mereka sendiri atau di tempat yang telah ditentukan. Pelajaran yang diberikan secara eksklusif menyangkut agama dan kesejahteraan keluarga. Bahkan sebagaimana analisis Fazlur Rahman (1985: 89-91), kalangan kaum pembaharu, seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, atau modernis-modernis Muslim Turki klasik, mendukung pendidikan kaum perempuan dalam garis tradisional dan domestik. Maksudnya, pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan masalah kerumahtanggaan, seperti memasak dan kesehatan. Pengetahuan yang dipelajari Bangsa Barat, atau yang di Indonesia biasa disebut pengetahuan umum tidak dibenarkan untuk dipelajari.

Dalam perspektif inilah Sultan Syarif Kasim menganggap Sultanah Latifah School tidak sesuai dengan garis tradisional karena tidak mengajarkan pendidikan agama yang diperlukan masa itu. Sekolah ini hanya mengajarkan pengetahuan umum seperti baca-tulis dan Bahasa Belanda serta fokus mengajarkan keterampilan. Sementara, pemikiran tentang pendidikan perempuan Muslim

yang berkembang adalah meliputi pendidikan agama dan keterampilan atau kesejahteraan keluarga.

Diseminasi Tenun Siak

Abdul Ghaban menyebutkan bahwa keterampilan yang diajarkan di Sultanah Latifah School adalah kerajinan anak negeri yang asli. Kerajinan dimaksud seperti menjahit, menyulam, dan menenun. Keterampilan menenun awalnya merupakan keterampilan dalam istana, diajarkan kepada perempuan-perempuan yang tinggal di istana, antara lain dayang-dayang dan murid Sultanah Latifah School yang menempati *internaat* istana Limas. Dari istana ini kemudian keterampilan ini merembes ke luar istana disebabkan ada di antara murid Sultanah Latifah School yang tidak tinggal di istana, yaitu mereka yang menggunakan sampan *landschap* untuk datang dan pulang sekolah, atau murid yang memang tinggal di rumah sendiri atau di rumah famili di kampung-kampung dekat istana.

Menurut Maleha Azis (2007: 521-524), Tengku Maharatu melanjutkan perjuangan Tengku Agung dalam meningkatkan kedudukan kaum perempuan di Siak dan sekitarnya. Di antaranya dengan mengajarkan cara bertenun yang kemudian dikenal dengan nama tenun Siak.

Perempuan-perempuan Siak, tutur Harahap (lahir 1930), di beberapa kampung tertentu seperti Kampung Rempak dan Kampung Dalam dikenal dan diakui oleh masyarakat tentang hal kepandaian menenun. Encik Hasnah (lahir 1938) menuturkan bahwa neneknya dulu belajar menenun dari Tengku Agung di istana. Kemudian Encik Hasnah belajar dari neneknya tersebut, sehingga membuatnya menjadi salah seorang penenun dan penekat terbaik yang masih ada di Riau saat ini. Anak didiknya tersebar di berbagai daerah di Riau, di antaranya di Pekanbaru, Pelalawan, dan Siak.

Terlepas dari kisah asal-usul kerajinan tenun Siak yang beragam, dapat dikatakan bahwa awal mulanya berlangsung di dalam istana. Pada masa Sultan Syarif Hasyim, perhatiannya kepada kerajinan tenun rakyat dilakukan dengan mendatangkan peralatan tenun dan para pandai tenun ke Siak. Adapun Sultan Syarif Kasim II memperhatikan perajin tenun dengan cara memesan kain tenun atau membeli langsung ke penenun. Pemakaian tenun sutra memang agak terbatas karena pada waktu itu orang masih memperdebatkan hukum memakai sutra.

Di antara murid Sultanah Latifah School yang bekerja sekaligus mengajarkan menenun bernama Masajo

atau Masani. Benang sutranya dibeli khusus di Singapura melalui kapal-kapal yang datang dari Singapura (Pusdatin Puanri, 2007: 107-119). Akan tetapi, pada masa Jepang semua kebutuhan hidup menjadi sulit, termasuk masalah sandang. Sebelumnya, sandang diimpor dari Belanda. Orang Riau biasa memenuhi kebutuhan sandang, seperti benang yang didatangkan dari Singapura. Untuk mengatasi masalah sandang ini, pemerintah militer Jepang mengusahakan percobaan penanaman kapas dan pemintalan secara massal.

Masajo pernah mendapat perintah dari Jepang untuk memintal kapas, sesuatu yang belum pernah dilakukannya pada masa lalu. Kisah Masajo memintal dan menenun untuk Jepang ini tidak didukung sumber tertulis lain kecuali berdasarkan kesaksiannya sendiri tatkala masih hidup untuk kemudian ditulis menjadi riwayat hidupnya (Pusdatin Puanri, 2007: 107-119). Ketiadaan sandang telah membuat Jepang memerintahkan perempuan-perempuan yang dapat menenun untuk menenun bagi tentara Jepang. Masajo diperintahkan oleh tentara Jepang untuk memintal benang dan menenunnya menjadi kain yang cukup panjang, sekitar empat puluh meter.

Sultanah Latifah School memiliki peran dalam diseminasi kerajinan tenun Siak. Kerajinan tenun ini merupakan potensi yang memiliki nilai penting bagi kerajaan jika diberi perhatian. Hal inipun telah dilakukan oleh Kartini dengan perhatiannya kepada kesenian ukir di Jepara. Kartini menganggap bahwa seni ukir merupakan potensi yang dapat membantu mengembangkan ekonomi masyarakat. Sama halnya apa yang dilakukan oleh Rohana Kudus, dengan sekolah Kerajinan Amai Setia yang dikelolanya. Di sini ia mengajarkan berbagai kepandaian tangan yang kemudian menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah industri kaum perempuan yang tidak sedikit pengaruhnya di Minangkabau dan daerah-daerah lain.

Kesimpulan

Sultanah Latifah School merupakan sekolah khusus perempuan pertama di Kerajaan Siak bahkan di daerah-daerah yang kemudian menjadi Provinsi Riau. Keberadaannya merupakan keharusan sejarah sekaligus sebagai upaya politis Kerajaan Siak mengejar ketertinggalannya berhadapan dengan kerajaan-kerajaan Melayu lain di Sumatera Timur. Sekolah tersebut didirikan bukan sekedar karena Tengku Agung tertarik dengan keadaan

pendidikan perempuan di daerah lain yang dikunjunginya, tetapi lebih terkait dengan mengangkat status dan marwah kerajaan melalui pendidikan perempuan.

Sultanah Latifah School digagas dan didirikan oleh Tengku Agung dan didukung oleh Sultan Syarif Kasim II. Suatu keadaan yang sama di mana tokoh-tokoh pendidikan perempuan pada seperempat pertama abad ke-20, seperti Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus, dan Rahmah el-Yunusiyah juga didukung oleh suami atau saudara laki-laki mereka. Dengan latar kalangan elit dan sikap altruistik, Tengku Agung sejajar dengan mereka dalam memperjuangkan nasib kaumnya melalui pendidikan khusus perempuan.

Namun, tak lama kemudian Sultan Syarif Kasim II merasakan berbagai kekurangan Sultanah Latifah School dan segera mendirikan Madrasah Annisa, sekolah agama khusus perempuan. Kekurangan Sultanah Latifah School antara lain karena kurikulumnya minus pendidikan agama dan nilai-nilai kebangsaan, dua pilar pendirian Sultan Siak tersebut. Sultanah Latifah School juga dipandang ketinggalan zaman karena perspektif pendidikan Sultan Syarif Kasim II yang berkiblat kepada arus pemikiran bahwa pendidikan perempuan itu harus

dalam garis tradisional -- yang menanamkan pendidikan agama -- dan domestik -- yang mengajarkan keterampilan untuk kesejahteraan keluarga. Alasan yang tak kalah pentingnya adalah kepentingan politik Kerajaan Siak untuk kontinuitas pewarisan tugas dan fungsi kemaharajaan melayu, sejak Kerajaan Malaka, Johor, Samudra Pasai hingga Melayu Riau, sebagai pusat penyebaran dan pendidikan agama Islam. Pembukaan Madrasah Annisa pada tahun 1929 adalah melengkapi Madrasah Taufikiyah sebagai simbol pewarisan tugas dan fungsi tersebut.

Sultanah Latifah School dapat bertahan hingga pendudukan Jepang. Kebijakan pendidikan pemerintah militer Jepang untuk menyeragamkan pendidikan dasar telah membuat Sultanah Latifah School ditutup dan dijadikan Sekolah Rakyat pada tahun 1942. Sekalipun demikian, keberadaannya sepanjang era kolonial Belanda telah memberikan pendidikan bagi kaum perempuan Siak dan membantu diseminasi kerajinan asli anak negeri, yaitu tenun Siak.

Daftar Kepustakaan

Ahmad Yusuf, *et al.* (1992). *Sultan Syarif Kasim II: Raja Terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura: Pemerintahan,*

Perjuangan, Warisan, Pekanbaru: Pemprop Riau.

Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie over 1914. Eerste Deel Tekst. Batavia: Landsdrukkerij. 1916. KITLV.

Aristides Katoppo (ed.). (1983). *Satu Abad Kartini: Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Cetakan ketiga. Jakarta: Sinar Harapan.

Azyumardi Azra. (1996). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.

Barnard, Timothy P. (2006). *Pusat Kekuasaan Ganda: Masyarakat dan Alam Siak dan Sumatra Timur 1674-1827*. Terjemahan Sita Rohana. Pekanbaru: Unri Press.

Brugmans, I.J. (1938). *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch-Indie*. Groningen-Batavia; J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij.

_____. (1987). "Politik Pengajaran". Dalam H. Baudet dan I.J. Brugmans. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Terjemahan Amir Sutaarga. Hlm. 176-194. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dekker, Deuwes. (1913). "Assosiatie Politiek". *Koloniaal Tijdschrift*. Tweede Jaargang. Eerste Halfjaar. Pp. 439-446.

Jonkman, J.A. (1918). *Indonesisch-Nationale Grondslag van het Onderwijs ten Dienste der Inlandsche Bevolking*. Utrecht; Senator Veteranomun Typographus et Librorum.

Maleha Azis. (2007). "Peran Perempuan Melayu Riau: Dulu dan Kini". Dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra.

- Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Memorie van Overgave* (MvO). (1917). Gouverneur der Oostkust van Sumatra, Van der Plas (Juli 1917). Nationaal Archief (NA), Den Haag, NL.
- _____. (1929). Controleur Siak, Leyds. 1929. NA.
- _____. (1931). Controleur Siak, J. J.J. van Kempe Valk (6 Mei 1931). NA.
- _____. (1934). Controleur van Siak, G.R. Seinstra. NA
- _____. (1937). Controleur Siak, J. Dijk (19 Juli 1935-7 Agustus 1937). NA.
- _____. (1938). Controleur Bengkalis, de Putter. NA.
- Muchtar Lutfi, et al. (eds.). 1999. *Sejarah Riau*. Reproduksi. Pekanbaru: Biro Bina Setwilda Tingkat I Riau.
- Nina H. Lubis. (2006). *9 Pahlawan Nasional Asal Jawa Barat*. Bandung: P2K2 Lemlit Universitas Padjadjaran.
- O.K. Nizami Jamil. (1997). "Sultan Syarif Kasim II", dalam Suwardi dkk. *Sultan Syarif Kasim II Sultan Siak Sri Indrapura*. Bengkalis: Pemda Tk II Bengkalis.
- _____. (2008). *Autobiografi O.K. Nizami Jamil: Negeri Siak Tanah Kelahirannku Anak Kampung Dalam*. Pekanbaru; LAM Riau.
- Padang Panjang, Diniyah Putri. (1939). *Peringatan 15 Tahun Perguruan Diniyah Putri*, tt.: tp.
- _____. (1978). *55 Tahun Diniyah Putri Padangpanjang*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1978.
- Pusdatin Puanri. (2007). *Mutiara Yang Terjaring*. Pekanbaru: Pusdatin Puanri.
- R.A. Kartini. (2006). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan Armijn Pane. Cetakan Keduapuluh tiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Fazlur. (1985). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terjemahan Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- S. Nasution. (1987). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Edisi Kedua. Bandung: Jemmars.
- Stibbe, D.G. (red.). (1919). *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. Tweede Druk. Deerde Dee. N-Soema.'s Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Surat Kabar. *Bintang Hindia*. (1925-1930); *Bintang Timur*. 7 Januari 1936: 1; *Pewarta Deli* (1924); *Sedar*, 5 Nov. 1930: 7; *Soenting Melajoe* (1912, 1921); *Tjaja Sumatra* (1918- 1920).
- Tamar Djaja. (1980). *Rohana Kudus Srikandi Indonesia: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Mutiara.
- Taufik Abdullah. (1997). "Pahlawan Dalam Perspektif Sejarah". Dalam Suwardi, dkk. *Sultan Syarif Kasim II Sultan Siak Sri Indrapura (1915-1945)*. Bengkalis: Pemda Tingkat II Bengkalis.
- Tengku Luckman Sinar. (1991). *Sejarah Medan Tempo Dulu*. Medan: Tp.
- _____. (1997). "Perjuangan Sultan Syarif Kasim II di Sumatera Timur" dalam Suwardi dkk, *Sultan Syarif Kasim II*. Bengkalis: Pemda Tk II. Bengkalis
- _____. (2007). "Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur". Dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra et al. (ed.). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*.

Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Van der Chijs, J.A. (1977). "Report of 1831 in Indigenous Education". Dalam Chr. L.M. Penders. *Indonesia; Selected Documents on Colonialism and Nationalism 1830-1942*. Pp. 248-251. Queensland; University of Queensland Press.

Van Niel, Robert. (2009). *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Terjemahan Zahara Deliar Noer. Cetakan Kedua. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Vreede de-Stuers, Cora. (1992). "The Life of Rangkayo Rahmah El-Yunusiya: The Facts and the Image". Dalam Elsbeth Locher Scholten and Anke Nichof. *Indonesian Women in Focus: Past and Present Nation*. Verhandelingen van het KITLV 127. Second Printing. Pp. 52-57. Leiden: KITLV.

Yan Daryono. (2008). *Raden Dewi Sartika Sang Perintis: Biografi Pahlawan Nasional*. Cetakan kedua. Bandung: Grafiti Budi Utami.

dari kedua orang tuanya, ibunya adalah anak angkat Tengku Maharatu, sementara ayahnya adalah sekretaris pribadi Sultan Syarif Kasim II.

Rugayyah binti Lebai Abdul Muthalib, (84 tahun). Murid Madrasah al-Nisa. *Wawancara*. Siak Sri Indrapura, 1 November 2009. Ia pernah menjadi guru privat Tengku Adibah, anak angkat Tengku Maharatu. Ia masih dapat menceritakan pengalaman hidupnya secara garis besar.

Wawancara

Abdul Manan Harahap. (79 tahun). Pernah menjadi guru di Madrasah Taufikiyah dan Madrasah al-Nisa. *Wawancara*. Siak Sri Indrapura, 1 November 2009.

Encik Hasnah. Tokoh Perempuan Riau yang melestarikan Tenun Siak. *Wawancara*. Pekanbaru, 30 Juni 2009. Ia belajar menenun dari neneknya, Hajah Aminah, yang belajar dari Tengku Agung.

O.K. Nizami Jamil. (73 tahun). Ketua LAM Siak dan Pengurus LAM Riau. *Wawancara*. Pekanbaru. 30 Oktober 2009. Ia bercerita berdasarkan kisah